

TANTANGAN DAN PELUANG DALAM PENGEMBANGAN BAHAN AJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM GENERASI DIGITAL

Revan Marhamah¹, Feni Karya Utami², Jeri Sundari³, Guntur Gunawan⁴

¹ Pendidikan Agama Islam Berbasis Teknologi Tarbiyah Pasca Sarjana IAIN Curup

² Pendidikan Agama Islam Berbasis Teknologi Tarbiyah Pasca Sarjana IAIN Curup

³ Pendidikan Agama Islam Berbasis Teknologi Tarbiyah Pasca Sarjana IAIN Curup

⁴ Dosen IAIN Curup

¹E-mail: revanhernandes08@gmail.com

²E-mail: fenikaryautami@gmail.com

³E-mail: jerrisundari@gmail.com

⁴E-mail: gunturgunawan@iaincurup.ac.id

Abstrak

Perkembangan teknologi digital membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan, termasuk Pendidikan Agama Islam (PAI). Generasi digital yang akrab dengan teknologi membutuhkan strategi pengembangan bahan ajar yang inovatif, interaktif, dan relevan. Artikel ini membahas tantangan yang dihadapi dalam pengembangan bahan ajar PAI, seperti keterbatasan literasi digital guru, kesenjangan akses teknologi, dan kualitas konten keagamaan digital. Di sisi lain, peluang besar terbuka melalui pemanfaatan multimedia interaktif, personalisasi pembelajaran, dan dakwah digital. Dengan strategi yang tepat, PAI dapat memanfaatkan transformasi digital untuk menumbuhkan kesadaran beragama pada generasi milenial dan Z.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, bahan ajar, generasi digital, tantangan, peluang

A. Pendahuluan

Era digital telah membawa perubahan yang cukup radikal dalam pola belajar peserta didik. Generasi yang lahir dan tumbuh dalam lingkungan digital, yang sering disebut digital natives, memiliki karakteristik belajar yang berbeda dengan generasi sebelumnya antara lain lebih cepat bosan dengan metode ceramah, lebih tertarik pada



media visual atau multimedia, dan lebih familiar dengan akses informasi melalui internet dan perangkat digital.¹ Di samping itu, mereka juga cenderung memiliki harapan agar pembelajaran bersifat lebih interaktif, melibatkan pengalaman langsung dan penggunaan teknologi sebagai bagian rutin belajar.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), perubahan ini menuntut adanya adaptasi dalam pengembangan bahan ajar. Bahan ajar tradisional yang sebagian besar berupa teks cetak dan ceramah perlu dikembangkan menuju bentuk yang lebih dinamis: multimedia interaktif seperti video, animasi, bahan ajar digital, modul daring yang mampu memadukan pendekatan visual, audio, dan partisipatif.² Guru PAI tidak hanya dituntut menguasai substansi keilmuan agama tetapi juga literasi digital agar mampu memilih, merancang, dan menyajikan materi yang sesuai dengan karakteristik belajar siswa masa kini.

Namun, transformasi ini menghadapi sejumlah tantangan nyata. Penelitian menunjukkan bahwa literasi digital guru PAI masih terbatas baik dalam penggunaan perangkat keras maupun penerapan metode berbasis teknologi.³ Selain itu, akses infrastruktur teknologi informasi yang memadai belum merata, terutama di daerah terpencil dan kurang berkembang.⁴ Ketersediaan jaringan internet, perangkat yang memadai, dan sumber daya pendukung sering menjadi kendala.

Di sisi lain, terdapat peluang yang besar dengan digitalisasi bahan ajar. Penggunaan media interaktif dan aplikasi digital terbukti dapat meningkatkan motivasi belajar dan partisipasi siswa dalam materi PAI.⁵ Lebih jauh, literasi digital yang baik

¹ Vina Ayu Lestari & S. S. Iryanti, "Abad 21: Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran PAI Melalui Literasi Digital," *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8, No. 1 (2024): 6155-6165.

² Meiliza Suci Rahayu, "Penggunaan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Pengembangan Pembelajaran PAI Di Sekolah," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11 (2025): 154-162

³ Helda Pratiwi Et Al., "Literasi Digital Sebagai Inovasi Pembelajaran Dalam Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Pendidikan Islam Muta'allimin* (2024).

⁴ Ummu Mawaddah & Ahmadi, "Pemanfaatan Komputer Dan Internet Dalam Pendidikan Dan Pembelajaran PAI," *Pakmas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, V2, I1 (2025).

⁵ Dimas Purnomo, Muhammad Afif Marta, & Gusmaneli, "Pemanfaatan Media Interaktif Dalam Strategi Pembelajaran PAI Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial (JUPENDIS)*, V3, I2 (2024)

memungkinkan siswa menjadi lebih mandiri, mampu belajar secara kolaboratif, dan aktif mengeksplorasi sumber-sumber keagamaan secara kritis.

Karena itu, penting untuk mengkaji lebih lanjut tantangan dan peluang dalam pengembangan bahan ajar PAI di era digital agar pembelajaran agama tetap efektif, relevan, dan mampu membentuk karakter keagamaan siswa sesuai dengan dinamika zaman.

B. Kajian teori

1. Konsep Bahan Ajar dalam Pendidikan Agama Islam

Bahan ajar merupakan seperangkat materi pembelajaran yang disusun secara sistematis, baik dalam bentuk tertulis maupun tidak tertulis, yang digunakan guru dan peserta didik dalam proses belajar mengajar.⁶ Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), bahan ajar tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian ilmu, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan akhlak, karakter, dan pemahaman keagamaan yang sesuai dengan ajaran Islam.⁷ Menurut Prastowo, bahan ajar PAI idealnya disusun dengan mempertimbangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik, sehingga dapat menumbuhkan keseimbangan antara pengetahuan, sikap, dan keterampilan keagamaan.⁸

2. Pendidikan Agama Islam dan Era Digital

Era digital ditandai dengan pemanfaatan teknologi informasi secara luas dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk pendidikan. Generasi yang lahir pada era ini dikenal sebagai digital natives, yang memiliki kecenderungan untuk belajar melalui media visual, interaktif, dan berbasis internet.⁹ Pendidikan Agama Islam di era digital dituntut untuk menyesuaikan diri agar tetap relevan dan diminati oleh peserta didik. Menurut Rahayu, penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran PAI dapat meningkatkan minat, pemahaman, dan keterlibatan siswa, asalkan diintegrasikan dengan prinsip-prinsip nilai Islam yang kuat.¹⁰

⁶ Depdiknas, *Pedoman Pengembangan Bahan Ajar* (Jakarta: Depdiknas, 2008).

⁷ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013).

⁸ Andi Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif* (Yogyakarta: Diva Press, 2015).

⁹ Marc Prensky, "Digital Natives, Digital Immigrants," *On The Horizon* 9, No. 5 (2001): 1–6.

¹⁰ Meiliza Suci Rahayu, "Penggunaan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Pengembangan Pembelajaran PAI Di Sekolah," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 11 (2025): 154-162.



3. Tantangan Pengembangan Bahan Ajar PAI di Era Digital

Tantangan utama dalam pengembangan bahan ajar PAI digital antara lain:

- a. Literasi Digital Guru yang Rendah: Banyak guru PAI masih terbatas dalam menguasai teknologi digital, sehingga kesulitan mengembangkan bahan ajar berbasis multimedia.¹¹
 - b. Keterbatasan Infrastruktur: Akses internet yang belum merata, terutama di daerah terpencil, membuat distribusi bahan ajar digital terhambat.
 - c. Otentisitas dan Kualitas Konten: Bahan ajar digital rawan terpapar informasi yang tidak valid, sehingga memerlukan kurasi yang ketat agar tidak menimbulkan kesalahpahaman dalam ajaran agama.
- ### 4. Peluang Pengembangan Bahan Ajar PAI di Era Digital

Meski penuh tantangan, era digital juga menghadirkan peluang besar bagi pengembangan bahan ajar PAI:¹²

- a. Inovasi Media Pembelajaran: Pemanfaatan multimedia interaktif, gamifikasi, dan platform e-learning dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran.
- b. Akses Belajar yang Luas: Digitalisasi memungkinkan peserta didik mengakses bahan ajar kapan saja dan di mana saja, sehingga pembelajaran lebih fleksibel.
- c. Penguatan Literasi Keagamaan Digital: Melalui pengembangan bahan ajar digital, peserta didik dapat diarahkan menjadi literat digital yang kritis, selektif, dan Islami.
- d. Dakwah Digital: Media sosial dan platform daring dapat menjadi sarana untuk memperluas jangkauan dakwah Islam melalui konten edukatif yang menarik.

C. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (library research).¹³ Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena tantangan dan peluang pengembangan bahan ajar

¹¹ Naila Khanifah, "Tantangan Dan Peluang Pendidikan Agama Islam Terhadap Kenakalan Remaja Di Era Digital," *Jurnal Media Akademik* (2024).

¹² Agil Yahya, "Peluang Dan Tantangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Digital," *Jurnal Pendas* (2025).

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2022), 15.

Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital melalui analisis literatur akademik. Penelitian kepustakaan dilakukan dengan menelaah berbagai jurnal nasional dan internasional terbaru, buku, serta dokumen yang relevan dengan topik penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu menghimpun data dari sumber pustaka yang kredibel, seperti jurnal terindeks Sinta maupun Scopus, serta repositori resmi universitas.¹⁴Data yang dikumpulkan berupa temuan penelitian, gagasan konseptual, dan analisis kebijakan terkait PAI dan digitalisasi bahan ajar.

D. Pembahasan

1. Tantangan dalam Pengembangan Bahan Ajar PAI di Era Digital

a. Kesenjangan Literasi Digital Guru

Salah satu tantangan utama yang dihadapi dalam pengembangan bahan ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah rendahnya literasi digital guru. Banyak guru PAI masih terbiasa menggunakan metode ceramah dan hafalan sebagai pendekatan utama, yang dianggap lebih sederhana dan praktis. Namun, metode ini kurang sesuai dengan karakteristik generasi digital yang lebih menyukai pembelajaran berbasis visual, interaktif, dan kolaboratif. Menurut Murdani, keterbatasan keterampilan guru dalam mengoperasikan perangkat digital seperti *Learning Management System (LMS)*, aplikasi presentasi interaktif, atau media audiovisual membuat proses adaptasi terhadap pembelajaran berbasis teknologi berjalan lambat.¹⁵

Selain itu, kesenjangan literasi digital guru juga dipengaruhi oleh faktor usia dan pengalaman.¹⁶ Guru senior umumnya lebih sulit beradaptasi dengan teknologi dibandingkan guru muda yang relatif akrab dengan perangkat digital.

b. Keterbatasan Akses Teknologi

¹⁴ Klaus Krippendorff, *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (California: Sage Publications, 2019), 24.

¹⁵ Sunarti Suly Eraku, Mohamad Karmin Baruadi, Samuel P. D. Anantadjaya, Siti Fadjarajani, Ucup Supriatna, Ardian Arifin, "Digital Literacy And Educators Of Islamic Education", *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 10, No. 1 (2025).

¹⁶ Maya Agustina, Rina Rahmi, Aidil Saputra, "Enhancing Digital Literacy: An Analysis Of Islamic Primary School Prospective Teachers' Competency In Navigating The Digital Era", *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, Vol. 8, No. 3 (2025).

Tantangan lain yang tidak kalah penting adalah keterbatasan akses teknologi, terutama di wilayah 3T (terdepan, terpencil, tertinggal). Peserta didik di daerah tersebut sering menghadapi kesulitan dalam memperoleh perangkat seperti laptop, tablet, atau bahkan smartphone yang memadai untuk mendukung pembelajaran digital.¹⁷ Selain itu, keterbatasan jaringan internet juga menjadi masalah serius. Yahya menegaskan bahwa ketimpangan infrastruktur digital antara daerah perkotaan dan pedesaan memperlebar kesenjangan mutu pendidikan, termasuk dalam mata pelajaran PAI.¹⁸

c. Kualitas dan Otentisitas Konten Digital

Bahan ajar PAI yang berbasis digital sering kali menghadapi persoalan terkait kualitas dan otentisitas konten. Tidak semua materi yang tersedia di internet memiliki validitas akademis dan sesuai dengan nilai-nilai Islam yang benar. Khanifah menekankan bahwa lemahnya proses kurasi dan verifikasi konten digital dapat menimbulkan risiko penyebaran pemahaman agama yang bias, dangkal, bahkan menyimpang dari ajaran Islam.¹⁹

Sebagai contoh, terdapat situs atau kanal media sosial yang menyajikan materi keislaman secara instan dan populer, namun minim landasan ilmiah. Peserta didik yang tidak memiliki keterampilan literasi digital yang baik rentan menerima informasi tersebut tanpa melakukan klarifikasi kepada guru atau sumber otoritatif lainnya.

d. Distraksi Informasi dan Konten Negatif

Generasi digital hidup dalam arus informasi yang sangat deras. Peserta didik kerap menghadapi distraksi berupa notifikasi media sosial, iklan digital, atau bahkan konten hiburan yang lebih menarik perhatian dibandingkan bahan ajar.⁸

¹⁷ Subhan Ajrin Sudirman, Muhammad Naufan Rizqullah, Novia Lestari, Yuharnida, Bagus Pribadi, Rahman Pranovri Putra, "Digital Madrasah: Empowering Technology Literacy For Teachers", *IJECS: Indonesian Journal Of Empowerment And Community Services*, Vol. 6, No. 1 (2025).

¹⁸ Siti Sundari, Wahyu Hidayat, Rachmat Rifky Septian, Hairiyanto, "Literasi Keagamaan Di Era Informasi: Tantangan Dan Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Menyaring Hoaks Dan Misinformasi", *Akademika: Jurnal Keagamaan Dan Pendidikan*, Vol. 21, No. 1 (2025)

¹⁹ Rahmahidayati Sari, Azmatul Khairiah Sari, Khalila Husnasari, "Information Literacy Of IAIN Takengon's Students In Age Of Misleading Content On Social Media", *Jurnal Educative: Journal Of Educational Studies*, Vol. 10, No. 1 (2025)

Kondisi ini dapat menimbulkan berbagai masalah moral seperti menurunnya kedisiplinan, melemahnya kontrol diri, individualisme, hingga meningkatnya kenakalan remaja.²⁰

Distraksi ini semakin berbahaya ketika peserta didik tidak memiliki filter nilai yang kuat. Tanpa pengawasan dan bimbingan guru serta orang tua, siswa dapat lebih banyak menghabiskan waktu di platform digital untuk aktivitas yang tidak produktif.

2. Peluang dalam Pengembangan Bahan Ajar PAI di Era Digital

a. Akses Sumber Belajar yang Luas

Era digital memberikan kesempatan besar bagi guru dan peserta didik PAI untuk mengakses sumber belajar secara lebih luas. Internet menyediakan beragam materi keagamaan, mulai dari kitab digital, e-modul, artikel ilmiah, hingga video ceramah dari para ulama dan akademisi.²¹ Keberadaan platform digital ini memungkinkan integrasi antara bahan ajar formal yang diajarkan di sekolah dengan literatur keislaman kontemporer. Hal ini tentu memperkaya wawasan siswa, sebab mereka tidak hanya terbatas pada buku teks, tetapi juga dapat mengeksplorasi pemahaman agama dari berbagai perspektif.²²

b. Metode Pembelajaran Interaktif dan Inovatif

Teknologi membuka peluang besar untuk menciptakan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan inovatif. Guru PAI dapat memanfaatkan multimedia, gamifikasi, simulasi digital, bahkan *virtual reality* (VR) untuk menghidupkan pengalaman belajar.²³ Misalnya, siswa dapat belajar tata cara

²⁰ Alifia Oktahariana, Zainuddin Al Haj Zaini, Ach. Faridul Ilmi, "Digital Literacy In Problem-Based Learning For Islamic Religious Education", *International Journal Of Graduate Of Islamic Education (IJGIE)*, Vol. 6, No. 1 (2024/2025).

²¹ Siti Sundari Et Al., "Literasi Keagamaan Di Era Informasi: Tantangan Dan Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Menyaring Hoaks Dan Misinformasi," *Akademika: Jurnal Keagamaan Dan Pendidikan* 21, No. 1 (2025): 15–25.

²² Rahmahidayati Sari, Azmatul Khairiah Sari, & Khalila Husnasari, "Information Literacy Of IAIN Takengon's Students In Age Of Misleading Content On Social Media," *Jurnal Educative: Journal Of Educational Studies* 10, No. 1 (2025): 33–42.

²³ Alifia Oktahariana, Zainuddin Al Haj Zaini, & Ach. Faridul Ilmi, "Digital Literacy In Problem-Based Learning For Islamic Religious Education," *International Journal Of Graduate Of Islamic Education (IJGIE)* 6, No. 1 (2024): 11–22.

ibadah melalui simulasi digital atau mempelajari sejarah Islam dengan tur virtual ke situs-situs bersejarah. Penelitian Johariyah dan Samsuddin menegaskan bahwa pendekatan berbasis teknologi mampu meningkatkan minat dan partisipasi siswa dalam pembelajaran PAI.²⁴ Dengan demikian, pengembangan bahan ajar tidak lagi bersifat satu arah, melainkan kolaboratif dan menyenangkan.

c. Personalisasi Pembelajaran

Platform digital juga memberikan peluang untuk menerapkan pembelajaran yang bersifat personal (*personalized learning*). Melalui analisis data pada *Learning Management System* (LMS), guru dapat menyesuaikan materi dengan kebutuhan, minat, dan kemampuan masing-masing peserta didik.²⁵ Misalnya, siswa yang cepat memahami materi dapat diberi tantangan tambahan, sedangkan siswa yang kesulitan dapat diberi materi penguatan. Yahya menegaskan bahwa personalisasi pembelajaran berbasis teknologi dapat meningkatkan efektivitas internalisasi nilai-nilai agama, karena setiap siswa mendapatkan pendekatan yang sesuai dengan karakteristiknya.²⁶

d. Penguatan Kompetensi Guru melalui Pelatihan

Era digital memberikan peluang bagi guru PAI untuk mengembangkan kompetensinya melalui berbagai pelatihan daring, webinar, maupun workshop berbasis teknologi. Program-program ini memungkinkan guru untuk meningkatkan literasi digital, menguasai perangkat pembelajaran modern, dan memperbarui wawasan pedagogis mereka.²⁷ Sudirman et al. menekankan bahwa transformasi digital di madrasah menuntut guru untuk terus meningkatkan

²⁴ Johariyah & Samsuddin, "Integrasi Teknologi Dalam Pembelajaran PAI: Tantangan Dan Peluang," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 8, No. 2 (2023): 210–219.

²⁵ Maya Agustina, Rina Rahmi, & Aidil Saputra, "Enhancing Digital Literacy: An Analysis Of Islamic Primary School Prospective Teachers' Competency In Navigating The Digital Era," *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar* 8, No. 3 (2025): 525–536.

²⁶ Agil Yahya, "Peluang Dan Tantangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Digital," *Jurnal Pendas* 2, No. 3 (2025): 120–128.

²⁷ Sunarti Suly Eraku Et Al., "Digital Literacy And Educators Of Islamic Education," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 10, No. 1 (2025): 100–115.

keterampilan teknologi agar mampu mendesain bahan ajar yang relevan dengan kebutuhan generasi digital.²⁸

e. Dakwah Digital dan Komunitas Belajar

Media sosial dan komunitas daring telah membuka ruang baru bagi penyebaran dakwah Islam dan pembelajaran PAI secara lebih luas. Guru dan peserta didik dapat membangun jejaring pembelajaran melalui forum online, grup diskusi, hingga kanal dakwah berbasis video.²⁹ Hal ini tidak hanya memperluas akses pengetahuan agama, tetapi juga mendorong terbentuknya komunitas belajar yang inklusif. Sundari menegaskan bahwa media digital dapat menjadi sarana efektif untuk menyaring informasi keagamaan sekaligus memperkuat literasi agama masyarakat.³⁰

E. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan bahan ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital menghadapi dua sisi utama, yaitu tantangan dan peluang. Tantangan yang menonjol mencakup kesenjangan literasi digital guru, keterbatasan akses teknologi terutama di wilayah 3T, rendahnya kualitas dan otentisitas konten digital, serta distraksi informasi yang berpotensi melemahkan moral peserta didik. Kondisi ini menuntut adanya strategi kurikulum dan kebijakan yang tepat agar transformasi digital dalam pembelajaran PAI tidak menimbulkan dampak negatif.

Di sisi lain, era digital juga menghadirkan peluang besar yang dapat dimanfaatkan untuk memperkuat pembelajaran PAI. Akses terhadap sumber belajar yang luas, penerapan metode interaktif dan inovatif, personalisasi pembelajaran, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan digital, serta terbukanya ruang dakwah dan komunitas belajar online, semuanya menjadi potensi strategis bagi pengembangan PAI. Dengan memaksimalkan peluang ini, PAI dapat beradaptasi dengan kebutuhan zaman sekaligus tetap menanamkan nilai-nilai Islami yang berkarakter.

²⁸ Subhan Ajrin Sudirman Et Al., "Digital Madrasah: Empowering Technology Literacy For Teachers," *IJECS: Indonesian Journal Of Empowerment And Community Services* 6, No. 1 (2025): 44–53.

²⁹ Vina Ayu Lestari & S. S. Iryanti, "Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran PAI Melalui Literasi Digital," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, No. 1 (2024): 6155–6165.

³⁰ Siti Sundari Et Al., "Literasi Keagamaan Di Era Informasi...," *Akademika: Jurnal Keagamaan Dan Pendidikan* 21, No. 1 (2025): 18.

Secara keseluruhan, pengembangan bahan ajar PAI di era digital membutuhkan kolaborasi antara guru, lembaga pendidikan, pemerintah, dan masyarakat. Jika tantangan dapat diatasi melalui kebijakan yang tepat dan pemanfaatan teknologi secara bijak, maka peluang besar yang ditawarkan era digital akan mampu menjadikan pembelajaran PAI lebih relevan, bermakna, dan efektif dalam membentuk generasi yang beriman, berakhlak, serta melek teknologi

F. Daftar Pustaka

- Agustina, M., Khoiriyah, I., & Rahman, A. (2025). Enhancing digital literacy: An analysis of Islamic primary school prospective teachers' competency in navigating the digital era. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 8(3), 467–476.
- Eraku, S. S., Rahman, S., & Abdul, H. (2025). Digital literacy and educators of Islamic education. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 15–28.
- Hidayat, R., & Nugraha, M. (2024). Gamifikasi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam: Strategi meningkatkan keterlibatan siswa di era digital. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 201–214.
- Johariyah, L., & Samsuddin, M. (2023). Inovasi pembelajaran PAI berbasis teknologi: Peluang dan tantangan guru di era digital. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 8(1), 45–58.
- Khanifah, N. (2024). Problematika konten keagamaan digital: Studi literatur terhadap otentisitas bahan ajar PAI. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 14(2), 133–147.
- Krippendorff, K. (2019). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). Sage Publications.
- Prensky, M. (2001). Digital natives, digital immigrants. *On the Horizon*, 9(5), 1–6.
- Sudirman, S. A., Wahyudi, R., & Huda, N. (2025). Digital madrasah: Empowering technology literacy for teachers. *IJECS: Indonesian Journal of Empowerment and Community Services*, 6(1), 11–20.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sundari, S., Fadilah, R., & Nuraini, A. (2025). Literasi keagamaan di era informasi: Tantangan dan peran pendidikan agama Islam dalam menyaring hoaks dan misinformasi. *Akademika: Jurnal Keagamaan dan Pendidikan*, 21(1), 99–112.
- Yahya, M. (2025). Peluang pengembangan bahan ajar pendidikan agama Islam melalui platform digital. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 7(1), 55–70.
- Zed, M. (2021). *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor.